



Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung

Fitri Susanti¹, Junaidi Junaidi², Iswantir M³, Salmi Wati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: fitrisusantiuinbkt@gmail.com¹

Abstract. *This research raises the issue of the lack of facilities for learning media, the lack of student interaction in the learning process, and the disruption caused by students who often go in and out of class. These inadequacies can hinder the learning process and affect the teacher's creativity in managing learning. The purpose of this research is to find out how to create and maintain a maximum Islamic religious education learning atmosphere at SMPN 29 Sijunjung. The research method used is descriptive qualitative with a focus on teacher creativity in managing Islamic learning. Data were collected through observation and interviews, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the creativity of teachers in managing Islamic learning has been done well, but has not reached the maximum level because there are still some things that need to be improved. Factors that influence creating a maximum learning atmosphere include forgetting to convey learning objectives, interference in managing time and learning activities, lack of student involvement in learning, and limited learning media. To improve the effectiveness of learning, there needs to be more attention in managing learning in order to create an optimal learning atmosphere for students in understanding Islamic religious education.*

Keywords: *Teacher Creativity, Learning Management, Islamic Religious Education Subjects*

Abstrak. Penelitian ini mengangkat permasalahan kurangnya fasilitas untuk media pembelajaran, kurangnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran, serta gangguan yang diakibatkan oleh siswa yang sering keluar masuk kelas. Ketidmaksimalan ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menciptakan dan mempertahankan suasana belajar pendidikan agama Islam yang maksimal di SMPN 29 Sijunjung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran agama Islam. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran agama Islam sudah dilakukan dengan baik, tetapi belum mencapai tingkat maksimal karena masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Faktor-faktor yang mempengaruhi menciptakan suasana belajar yang maksimal antara lain adalah lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, gangguan dalam pengelolaan waktu dan kegiatan pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu adanya perhatian lebih dalam pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang optimal bagi siswa dalam memahami pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Pengelolaan Pembelajaran, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Berdasarkan bahasa, guru adalah yang mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, istilah lain guru adalah instruktur atau pendidik. Meskipun istilah "instruktur" dan "guru" agak unik. Guru lebih fokus pada perubahan perilaku siswa (tujuannya adalah hati), dan pendidik lebih fokus pada transfer informasi (tujuannya adalah pikiran). Namun, tampaknya tidak mungkin bagi seorang instruktur untuk mengubah perilaku siswa tanpa pelatihan. Jadi, instruktur harus menjadi pendidik, dan pendidik tidak harus menjadi guru.

Dalam bahasa sehari-hari, tiga istilah (guru, instruktur, dan pendidik) memiliki kemampuan yang sesuai. Seorang guru adalah seorang guru, seorang instruktur juga seorang pendidik yang mengajar dan diajarkan. Namun, istilah "pendidik" banyak digunakan di lembaga pendidikan formal, sedangkan "guru" digunakan di lembaga pendidikan informal dan dalam pengaturan pembelajaran nonformal dan informal. (Budiyanto Mangun, 2016)

Dalam siklus *instruktif*, guru memainkan peran kunci dalam menentukan sifat pembelajaran. Ini berbicara tentang cara terbaik untuk mendapatkan informasi (mental), *Prosespektif* (emosional) dan kemampuan (psikomotor). Dengan demikian, tugas pokok dan tugas guru terletak pada cara pandang mengajar. Mengajar adalah alat untuk mencapai tujuan instruktif. Kita dapat mengatakan bahwa sifat pembelajaran empatik dipengaruhi oleh sifat guru. (Fatah Yasin, 2018) Guru dalam kesehariannya sering dijadikan terhadap sosok manusia yang selalu dapat memotivasi meneladani siswanya.

Pendidik yang terampil mengajar, mengajarkan, membimbing, mengkoordinir, mempersiapkan, meneliti, dan mengkoordinir peserta didik. Pendidik alternatif bagi wali di sekolah berperan penting sekaligus sebagai sistem dalam upaya mendorong perilaku siswa yang percaya diri. Pendidik merupakan figur sentral dalam memberikan pembelajaran, mengingat pendidik merupakan figur yang diharapkan dapat merangsang kemajuan anak didiknya. Zakiya Darajat memaknai bahwa seorang guru adalah guru yang berpengalaman, sehingga ia sangat mendorong dirinya untuk mengakui dan bertanggung jawab atas pendidikan yang dipikul walinya. Mereka, membawa anak-anak ke sekolah, juga menyiratkan pendaftaran kewajiban beberapa anak kepada guru. (Zakiah Darajad, 2009)

Sedangkan guru pendidikan Islam adalah guru yang memberikan pelajaran agama Islam dan membimbing siswa untuk mengatur dan membentuk karakter muslim dengan etika sehingga ada keseimbangan kepuasan di planet ini dan di akhirat. (Zuhairini, 1994)

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Al-Ghazali siapa pun memilih posisi di acara itu memang telah memilih pekerjaan yang besar dan signifikan. Kedudukan guru pendidikan dan pelatihan Islam begitu tinggi dalam Islam dan merupakan pengakuan terhadap pelajaran agama Islam itu sendiri bahwa pekerjaan atau panggilan sebagai pendidik agama Islam tidak kalah pentingnya dengan pendidik sekolah pada umumnya. (Ahmad Tafsir, 1992)

Tujuan *instruktif* ini dapat dicapai melalui siklus instruktif baik di sekolah, di rumah, maupun bermasyarakat. Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, daerah, dan pemerintah dengan membimbing, mendidik, dan mempersiapkan pembelajaran yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat. Pelatihan mengasumsikan bahwa siswa akan siap untuk kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai pengaturan segera.

Belajar adalah kesempatan yang dimodifikasi untuk pertumbuhan dalam bentuk pembelajaran formal, informal dan santai dalam jadwal sekolah sehari-hari, yang sepenuhnya ditujukan untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan individu. Ini dikonfirmasi di QS. al-Mujadil: 11.

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:

“...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. al-Mujadilah: 11)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman dan Mengingat persepsi dan pertemuan yang dipimpin oleh para analis tentang imajinasi para pendidik madrasah dalam mengawasi pembelajaran diklat, pendidik telah membuat dan mengikuti keadaan ideal dalam pengalaman pendidikan sesuai rencana pembelajaran, namun masih ada beberapa yang tidak ideal. dalam beberapa pembelajaran papan sudut pandang yang akan menciptakan masalah dalam pengalaman pendidikan nanti.

Hal ini sejalan dengan hadits yang berbunyi:

مَنْ آدَ الدُّنْيَا لِيَهِيَ الْعِلْمُ، آدَ الْآخِرَةَ لِيَهِيَ الْعِلْمُ، وَمَنْ آرَادَهُمَا لِيَهِيَ الْعِلْمُ

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya, kebutuhan akan pendidikan tidak dapat disangkal, karena merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan itu, ayat (1) Pasal 31 UUD 1945 menyatakan: “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.(Chabib, 1999) Dengan cara ini, pendidikan Islam yang ketat adalah pekerjaan yang sadar dan terencana untuk merancang siswa untuk memahami, memahami, menghargai,

mengakui, takut, memiliki orang terhormat, mempraktikkan ilustrasi ketat dari sumber dasar kitab surgawi al-Qur'an dan al- hadits. melalui petunjuk, Pembinaan agama pada anak akan memberikan sifat-sifat positif kepada anak apabila dengan perkembangan agama, pola perilaku instruktif anak dibatasi oleh sikap-sikap yang dibentuk oleh agama, dan dapat menyelamatkan anak dari terjerumus ke dalam lubang rasa malu dan kecerobohan, yang pada akhirnya akan menghilangkan mereka masa depan anak. Ketika siswa menerima pendidikan agama, ini merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku beragama.

Pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak. Dengan adanya pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik, hal ini merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku keagamaannya. Perilaku tegas adalah tampilan atau tindakan yang mengacu pada ciri-ciri suatu agama yang masih bergema dengan agamanya. Cara berperilaku religius ini tidak muncul tanpa adanya fase-fase yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Dari sudut pandang Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan sempurna, benar, terencana dan metodis. Siklus harus diikuti dengan hati-hati. sesuatu tidak mungkin tanpa berpikir. Inilah prinsip utama ajaran Islam. Rasulullah saw. dikatakan dalam hadits berikut : (Sulistiyorini, dkk, 2014)

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقَنَهُ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR Thabrani)

Dari hadits di atas, Anda bisa mengambil seutas benang berwarna merah. Sesuai dengan arah kerja yang jelas, landasan yang kokoh dan cara memperolehnya yang transparan, ini merupakan tindakan yang dirinci oleh Allah SWT. Hadits ini menegaskan bagaimana seseorang mengelola pekerjaannya dengan benar, akurat dan menyeluruh, yang tersirat dalam ajaran Islam.

Manajemen merupakan terjemahan dari “*management*” yang terbawa oleh penambahan pesat kata “*tax*” ke dalam bahasa Indonesia, istilah bahasa Inggris tersebut kemudian diubah menjadi bahasa Indonesia menjadi “*management*”. Manajemen berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur, pengorganisasian dilakukan melalui proses dan dibangun sesuai dengan

urutan fungsi manajemen. Dengan demikian, manajemen adalah proses pencapaian tujuan yang diinginkan melalui perspektif-perspektifnya, meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Manajemen pembelajaran adalah proses pengorganisasian interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Darianto belajar adalah pengalaman yang utuh dan luas, mulai dari menetapkan, melaksanakan, mengevaluasi, hingga memahami, mengingat evaluasi program, dan menuntut tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran eksekutif adalah suatu metode yang berkaitan dengan tata cara latihan-latihan agar pengalaman pendidikan dapat berlangsung dengan sukses dan terampil serta dapat mencapai tujuan yang baru saja ditetapkan.

Pendidikan juga merupakan rencana pendidikan *eksekutif*, yang menurut sekelompok dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia, dewan adalah program pendidikan yang merupakan dasar *eksekutif* yang berguna, luas dan efektif untuk memahami pencapaian tujuan pendidikan. rencana. . Dalam administrasi pendidik, mereka pada awalnya harus dapat meneliti atau menganalisis rencana pendidikan mana yang akan digunakan sebagai bahan ajar bagi pendidik.

Setelah memilih program pendidikan yang digunakan untuk pelatihan, langkah selanjutnya adalah memahami proses Prosesiapan, dimana pengalaman yang berkembang menurut Rusman (2011: 4) meliputi jadwal dan kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di dalam RPP itu sendiri ada adalah bagian-bagian yang meliputi: 1) Contoh Lambang Mata, 2) Panduan Keahlian, 3) Kemampuan Inti, 4) Instruksi Keahlian, 5) Tujuan Pembelajaran, 6) Materi Pembelajaran, 7) Alokasi Waktu, 8) Strategi Pembelajaran, 9) Latihan Pembelajaran , 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar. Setelah setiap bagian dalam rencana ilustrasi, pendidik akan benar-benar ingin menyelesaikan pengalaman yang diteliti dengan baik dengan aturan yang baru saja mereka buat untuk diikuti.(Rasman, 2011) pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pelaksanaan rencana pembelajaran.

Menurut Rusman (2011) pelaksanaan pembelajaran di sekolah meliputi beberapa latihan, yang meliputi: 1) latihan dasar, 2) latihan tengah dan 3) penutupan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan gerak yang paling esensial dalam pengalaman pertumbuhan manusia di dunia ini, oleh karena itu sebelum menyelesaikan pembelajaran penting untuk menentukan terlebih dahulu program pendidikan seperti apa yang akan digunakan dan persiapan seperti apa yang akan dilakukan. apa yang harus dilakukan oleh instruktur dan siswa. Karena kemajuan

atau kekecewaan dalam mencapai tujuan instruktif dengan bagaimana pengalaman pendidikan dilihat oleh semua orang.

Dengan demikian, walaupun pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, diharapkan pengelolaan pendidikan akan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Manajemen pembelajaran memerlukan kurikulum yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah penggunaan Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP). Menurut Asmani KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang efisien, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma pengembangan kurikulum baru yang menjamin otonomi luas setiap satuan pendidikan dan peran serta masyarakat dalam rangka optimalisasi proses pembelajaran di sekolah.

Manajemen pembelajaran yang baik akan menghasilkan proses yang baik dan dapat mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan contoh oleh sekolah lain mengingat pentingnya pengelolaan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh masing-masing sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti buat pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2022 di SMPN 29 Sijunjung khususnya di kelas VII. Pada hari itu, peneliti mengamati kegiatan pelatihan PAI. Menurut wawancara peneliti dengan guru kelas 7 PAI Ibu Elsa Sylphia, Massachusetts, ia mengatakan bahwa “dana tidak cukup untuk memberikan proses pembelajaran yang menarik, sehingga PAI hanya dapat diajarkan seperti biasa. Metode yang digunakan dalam mengajar seringkali metode ceramah saja, diskusi kelompok dan tanya jawab tanpa menggunakan media elektronik seperti InFocus untuk mendemonstrasikan video atau alat peraga lainnya.” “Namun demikian, ia berusaha memastikan agar proses pelaksanaan pelatihan berjalan optimal, agar para siswa tidak bosan,” lanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara holistik tentang pengelolaan pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini mengacu pada delapan ciri penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Mantja, yang mencakup pendekatan induktif-deskriptif, kebutuhan waktu yang panjang,

penggunaan data deskriptif berupa dokumen, catatan lapangan, foto, dan lainnya, serta orientasi pada proses penelitian yang berkonteks pada tingkat mikro.

Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dimulai dengan membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi, yang kemudian memberikan gambaran sistematis tentang situasi pembelajaran agama Islam di SMPN 29 Sijunjung.

Lokasi penelitian ini berada di SMPN 29 Sijunjung, dipilih karena implementasi budaya Islami dan letaknya yang strategis. Pemilihan lembaga pendidikan ini memungkinkan peneliti untuk melihat langsung kreativitas guru PAI dan suasana pembelajaran di sekolah yang menerapkan prinsip Islami.

Informan penelitian terdiri dari guru PAI sebagai key informan dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Kriteria informan penelitian meliputi pengetahuan yang luas dan mendalam tentang permasalahan penelitian, keterlibatan langsung dengan permasalahan, dan kemampuan untuk berargumen dengan baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipan di lokasi penelitian, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan siswa. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tambahan tentang sekolah dan suasana pembelajaran di SMPN 29 Sijunjung.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data dan memilah-milahnya menjadi konsep, kategori, atau tema tertentu. Penyajian data melibatkan organisasi data dalam bentuk tabel, sketsa, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas menyangkut kualitas data, transferabilitas menilai sejauh mana temuan dapat ditransformasikan ke konteks lain, dependabilitas menekankan pada konsistensi hasil penelitian, dan konfirmabilitas menilai kepastian hasil penelitian. Teknik ini memastikan bahwa hasil penelitian memenuhi standar keilmuan dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Pengelolaan Tempat Belajar/Ruang Kelas: Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam, doa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar.

Pengelolaan Bahan Belajar: Guru menggunakan beragam strategi untuk mengelola bahan belajar, seperti menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir, memberikan umpan balik, dan menyediakan program penilaian yang mendorong siswa berprestasi. Pengelolaan bahan belajar yang baik dapat mempengaruhi kreativitas guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Pengelolaan Kegiatan dan Waktu Pembelajaran: Waktu pembelajaran yang terbatas bisa menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif. Namun, pengelolaan waktu yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar.

Pengelolaan Siswa: Pengelolaan siswa dalam pembelajaran juga berpengaruh besar terhadap kreativitas guru. Guru yang mampu mengelola siswa dengan baik, misalnya dengan membentuk kelompok kerja atau memfasilitasi diskusi, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung kreativitas guru dalam mengajar.

Pengelolaan Sumber Belajar: Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik media konvensional maupun elektronik, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Pengelolaan Perilaku Mengajar: Sikap dan perilaku guru dalam mengelola pembelajaran juga mempengaruhi kreativitas guru dalam mengajar. Guru perlu mampu mengelola berbagai kendala dan hambatan, baik dari segi fasilitas maupun perilaku siswa, agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif.

Pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi berbagai aspek, mulai dari pengelolaan tempat belajar hingga pengelolaan perilaku mengajar. Setiap faktor pengelolaan tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan upaya yang terus-menerus dari semua pihak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah.

Pembahasan

Kreativitas merupakan proses ide-ide dicetuskan, dikembangkan dan diubah menjadi nilai kenyataan (solusi, jalan alternatif, kebijakan dan lainnya). Kreativitas juga mengandung unsur, seni mengeluarkan ide-ide atau gagasan baru, disiplin dalam rangka membentuk dan mengembangkan ide-ide atau gagasan baru menjadi kenyataan. (Warsito, 2000)

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam hal kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam sudah meningkatkan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan imajinatif yang guru terapkan, akan tetapi masih ada yang belum maksimal dalam beberapa aspek pengelolaan pembelajaran yang akan menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran nantinya.

Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung, dengan melakukan: (1) Pengelolaan tempat belajar/ ruang kelas, (2) Pengelolaan bahan belajar, (3) Pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran, (4) Pengelolaan siswa, (5) Pengelolaan sumber belajar, dan (6) Pengelolaan perilaku mengajar.¹ Hal tersebut merupakan cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 29 Sijunjung untuk meningkatkan serta mempertahankan proses pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun dalam hal meningkatkan serta mempertahankan kondisi belajar yang maksimal dalam proses pengelolaan pembelajaran ada beberapa faktor yang mendukungnya. Namun kenyatannya masih ada kekurangan media pembelajaran serta adanya siswa yang kurang tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pendidikan agama Islam masih perlu mendapatkan perhatian dari kepala sekolah. Seperti, mencukupi media pembelajaran untuk guru yang membutuhkan media tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung”, dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI di SMPN 29 Sijunjung masih perlu mendapatkan perhatian dan harus ditingkatkan lagi. Apabila siswa kurang tertarik terhadap suatu metode pembelajaran maka guru harus bisa menciptakan metode pembelajaran yang baru, maka proses

¹ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 6-9.

belajar mengajar akan berjalan dengan mulus karena siswa tidak merasa bosan dengan metode itu-itu saja.

Indikator kreativitas belajar antara lain guru mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien, serta guru mampu meningkatkan dan mempertahankan suasana belajar yang efektif dan efisien. Hal tersebut didukung oleh faktor sebagai berikut: (1) Pengelolaan tempat belajar/ ruang kelas, (2) Pengelolaan bahan belajar, (3) Pengelolaan kegiatan dan waktu pembelajaran, (4) Pengelolaan siswa, (5) Pengelolaan sumber belajar, dan (6) Pengelolaan perilaku mengajar.

DAFTAR REFERENSI

- Andy Riski Pratama, Iswandi Iswandi, Andika Saputra, Rahmat Hidayat Hasan, & Arifmiboy Arifmiboy. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E terhadap Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.642>
- Asmani, M. J. (2010). *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*. Yogyakarta: Bening.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. (2003). Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Pratama, A. R. (2023). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 02 PERCONTOHAN. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*, 3(2), 30-38.
- Rasman. (2011). *Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo.
- Sulistiyorini & Muhammad, F. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thoah, C., dkk. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen UPI. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Warsito. (2000). *Pengembangan Instrumen Kreativitas*. Jakarta: Rineka Cipta.